

**KORELASI MODEL MORAL *REASONING*
(PERTIMBANGAN MORAL) PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
TERHADAP PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWA DI MTS ROUDLATUL
ULUM TEBAS GONDANGWETAN PASURUAN**

Samsul Huda, S.Pd
Guru PAI SMP Islam Tsamrotul Afkar Sladi Pasuruan
Email : hambawayangeallahswt@gmail.com

ABSTRAK

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa pada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Tingkah laku penyimpangan moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan formal, khususnya lembaga pendidikan Islam. Karena mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam, tentu saja tanpa mengabaikan pentingnya pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau segi praksis lainnya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, membentuk moral yang tinggi, menanamkan akhlak mulia, meresapkan *fadhilah* (keutamaan) di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniyah (kemanusiaan), dan menyiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang tinggi.

Oleh karena itu, mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sangat diharapkan mampu menciptakan anak didik yang beraqidah dan berakhlak mulia, yang mampu hidup berdampingan dan menghormati hak hidup orang lain dengan dilandasi nilai-nilai Islami. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran tertentu, salah satunya adalah model pendekatan *Moral Reasoning*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan “Bagaimanakah korelasi antara implementasi model pendekatan *Moral Reasoning* (pertimbangan moral) pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak dalam membentuk religiusitas siswa MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan.” seluruh siswa kelas VII s/d kelas IX di MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan yang berjumlah 103 siswa dan peneliti mengambil sampel 55% dari populasi, maka sampelnya adalah $55 / 100 \times 103$ siswa = 56,65 siswa = 56 siswa, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode interview, instrument angket, metode observasi, metode dokumenter. Metode analisa data yang dipakai adalah teknik *Product Moment*.

Adapun untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara implementasi model pendekatan *Moral Reasoning* pada pembelajaran aqidah akhlak dengan pembentukan religiusitas siswa di MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan, maka peneliti mengkonsultasikan hasil perhitungan di atas dengan (menggunakan rumus *product moment*) ke dalam dua cara, yaitu : Dengan memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* secara kasar (sederhana) dan Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai “r” *product moment* dengan terlebih dulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees of freedomnya* (df) dengan rumus $Df = N - nr..$

Setelah diketahui nilai $r_{xy} = 0,6422$ maka langkah yang paling akhir adalah mengetes apakah nilai r yang diperoleh berarti atau tidak (signifikan atau tidak signifikan) atas taraf kepercayaan 5% dan 1%. Hasil r hitung tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* dengan memperhatikan responden pada taraf signifikan 5% dan 1% dengan terlebih dulu mencari derajat bebasnya (db) atau degree of freedom-nya (Df) dengan rumusnya $Df = N - nr.$

Berdasarkan taraf signifikan 5% yang kemudian di cocokkan dengan N atau jumlah yang terdapat dalam tabel r product moment, bilangan yang ada yaitu 0,266. Adapun dari hasil perhitungan di atas yang diperoleh adalah 0,6422. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai r yang kita peroleh dari hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai r yang terdapat dalam tabel product moment.

Begitu pula bila dikonsultasikan dengan tabel signifikansi 1%, bilangan yang ada dalam tabel adalah 0,345. Maka dapat dilihat bahwa dari hasil perhitungan tersebut nilai r yang kita peroleh lebih besar dari pada nilai r yang terdapat dalam tabel product moment.

Dari hasil perhitungan rumus r *product moment* didapatkan hasil 0,6422, dari taraf signifikan 5% dengan angka 0,266 dan dari taraf signifikan 1% dengan angka 0,345 dengan jumlah responden (N) 56 yang berada pada rentang 50 – 60. hal ini menjadi sandaran kesimpulan bahwa hipotesa kerja (Ha) yang diajukan di muka diterima, dan hipotesa nol (Ho) ditolak, yaitu adanya korelasi antara Implementasi Model Pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Religiusitas Siswa di MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan. Dan jika 0,6422 dikonsultasikan dengan kriteria yang diajukan di depan berada antara 0,40 – 0,70, maka korelasinya adalah tergolong cukup atau sedang.

Sedangkan mengenai religiusitas siswa MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan adalah tergolong cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil prosentase tentang religiusitas siswa adalah 72,50%, yang hal ini jika dicocokkan dengan standard prosentase berada pada rentang 56% - 75% yang tergolong cukup baik.

PENDAHULUAN

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah sangat mengawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa pada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, pesta mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan moral lainnya.

Tingkah laku penyimpangan moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk. Namun, timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkannya, antara lain :¹

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Yang ada tinggal kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun, pengawasan dari masyarakat

¹ H.Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2003), 191

itu merupakan dorongan yang datang dari luar, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui maka dengan mudahnya dia akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Berbeda ketika setiap orang teguh keyakinan terhadap Tuhan dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah mampu mengawasi dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak.

Zakiah Daradjat mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan tidak sebaliknya.²

Sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, di mana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama di sekolah harus dilaksanakan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah.

Ketiga, derasny arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis. Realita mengatakan banyak ditemukan anak-anak sekolah menengah mengantongi obat-obat, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam, yang semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidaklah lepas dari dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, dan sebagainya. Derasny arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak

² Zakiah Daradjat, *Perana Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1978), hal. 67

mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme, semakin memperparah kerusakan moral bangsa. Kekuasaan, uang, teknologi, dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa berbagai identifikasi faktor-faktor penyebab degradasi moral di atas merupakan salah satu bentuk kegagalan internalisasi pendidikan agama dan moral di sekolah. Dari sini timbul suatu pertanyaan bagi peneliti, bagaimanakah strategi pendidikan agama dan moral yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas?

Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pendidikan akhlak di lembaga-lembaga pendidikan formal, khususnya lembaga pendidikan Islam. Karena mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam, tentu saja tanpa mengabaikan pentingnya pendidikan jasmani, akal, ilmu, atau segi praksis lainnya. Seperti halnya Rosulullah diutus Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, membentuk moral yang tinggi, menanamkan akhlak mulia, meresapkan *fadhilah* (keutamaan) di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara *rohaniah* dan *insaniyah* (kemanusiaan), dan menyiapkan mereka untuk satu kehidupan yang tinggi.³

Akhlak yang termanifestasikan pada kepribadian seseorang tidak akan sempurna tanpa dilandasi dengan pondasi yang kokoh yaitu berupa aqidah. Dengan

³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,), 11

pondasi aqidah yang kokoh, maka anak tak akan roboh oleh terpaan badai kebudayaan modern yang mampu merusak moral (akhlak) seseorang.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan media pendidikan akhlak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk mental akhlak maupun kekuatan aqidah (religiusitas) yang kokoh pada diri siswa.

Esensi Pendidikan Agama Islam adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak Islam serta mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam. Dalam kurikulum PAI dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁴

Dengan tujuan di atas, maka proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam harus dilakukan seefektif mungkin sehingga pada akhirnya siswa mampu menciptakan keserasian, keselarasan, dan kesinambungan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Oleh karena itu, mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sangat diharapkan mampu menciptakan anak didik yang beraqidah dan berakhlak mulia, yang mampu hidup berdampingan dan menghormati hak hidup orang lain dengan dilandasi nilai-nilai Islami. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran tertentu, salah satunya adalah model pendekatan ***Moral Reasoning***.

Pendekatan ini melatih siswa untuk dapat berpikir kritis, menimbang antara yang *haq* dan yang *batbil*, yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dengan dilandasi keimanan dan melibatkan unsur rohaniah dan insaniyah (kemanusiaan) dalam mengambil keputusan, sehingga siswa akan menemukan tingkat religiusitas yang kokoh pada dirinya.

⁴ Ernin Naurinnisa, Wajah Baku Pendidikan Islam di Era Global dalam *Mimbar Pembangunan Agama*, No. 231/Desember 2005 M/TH. Ke XIX, (Surabaya : Kanwil Depag Prop. Jatim, 2005), 36

METODE

a. Rancangan Penelitian

- 1) Menentukan masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan terlebih dulu.
- 2) Menentukan sumber data. Yaitu berbagai macam *literature* yang berkaitan dengan model pendekatan Moral Reasoning dan penerapannya, serta segenap pihak sekolah terutama guru yang berkompeten dalam permasalahan penelitian ini (guru bidang studi Aqidah Akhlak).
- 3) Mengumpulkan data. Peneliti akan menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, *interview*, angket, dan dokumentasi.
- 4) Analisa data. Semua data yang telah diperoleh akan dianalisa dan pada akhirnya dapat diperoleh kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pembentukan Religiusitas Siswa Di MTs Roudlotul Ulum Pasuruan

Prestasi belajar merupakan suatu nilai atau hasil belajar yang kita dapatkan setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan *optimisme* dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.⁵

Dalam meningkatkan Pembentukan Religiusitas menurut Bapak Abdul Khannan, S.Pd.I disertai dengan praktek langsung dalam kehidupan nyata. Jadi siswa tidak hanya berandai-andai semata, melainkan mampu menerapkan sehari-hari. Selain itu dalam setiap teori yang dijelaskan menggunakan metode yang bervariasi agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Dalam bukunya Muhibbin Syah berjudul Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru menjelaskan bahwa kriteria siswa dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan).⁶

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar....Op.Cit*, hal. 19-20

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....Op.Cit*, hlm. 82

Maka dalam penilaian hasil belajar atau prestasi belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan kognitif saja namun bisa juga dilihat dari kemampuan sikap dan keterampilannya.

Di MTs Roudlotul Ulum Tebas Pasuruan menurut Bapak Abdul Khannan, S.Pd.I, Pembentukan Religiusitas sudah bisa dikatakan baik dilihat dari nilai Akidah Akhlak yang dicapai siswa, tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM PAI (KKM PAI=75). Karena siswa-siswa di MTs Roudlotul Ulum Tebas ini mampu mengikuti pembelajaran Akidah AkhlakI dengan baik dan mampu mempraktekkan pembelajaran di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses yang bertahap dan uraian yang begitu panjang maka dapatlah ditarik kesimpulan dari penelitian tentang Implementasi Model *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) pada Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak dalam Pembentukan Religiusitas Siswa di MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan.

Dari observasi, interview dan hasil angket, kami dapat menyimpulkan bahwa kemampuan guru Aqidah Akhlak di MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan dalam menerapkan Model Pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil prosentase pelaksanaan Model Pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah 79,11%, yang hal ini jika dicocokkan dengan *standard prosentase* berada pada rentang 76% - 100% yang tergolong baik.

Sedangkan mengenai religiusitas siswa MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan adalah tergolong cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil prosentase tentang religiusitas siswa adalah 72,50%, yang hal ini jika dicocokkan dengan *standard prosentase* berada pada rentang 56% - 75% yang tergolong cukup baik.

Dari hasil perhitungan rumus *r product moment* didapatkan hasil 0,6422, dari taraf signifikan 5% dengan angka 0,266 dan dari taraf signifikan 1% dengan angka 0,345 dengan jumlah responden (N) 56 yang berada pada rentang 50 – 60. hal ini menjadi sandaran kesimpulan bahwa hipotesa kerja (Ha) yang diajukan di muka diterima, dan

hipotesa nol (H_0) ditolak, yaitu adanya korelasi antara Implementasi Model Pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Religiusitas Siswa di MTs Roudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan. Dan jika 0,6422 dikonsultasikan dengan kriteria yang diajukan di depan berada antara 0,40 – 0,70, maka korelasinya adalah tergolong cukup atau sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Problem Epistemologis – Metodologis Pendidikan Islam*. Dalam Abd. Munir Mulkan, et. Al., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).
- Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem – Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996).
- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996).
- Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997).
- Dister N.S., *Pengalaman Dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998).
- Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Liberty, 1984).
- Elizabeth B. Hurlock, *Perekembangan Anak 2*, (Jakarta : Erlangga, 1999).
- Ernin Naurinnisa, M. Pd., *Wajah Baku Pendidikan Islam di Era Global dalam Mimbar Pembangunan Agama*, No. 231/Desember 2005 M/TH. Ke XIX, (Surabaya : Kanwil Depag Prop. Jatim, 2005).
- H. Abuddin Nata, M. A. *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2003).
- Hendro Puspito, D. O. C., *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Kanisius, 1991).
- H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005).
- Lawrence Kohlberg, *Tabap – Tabap Pertimbangan Moral*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995).
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang).
- Muhaimin, M. A., *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya : Pustaka Pelajar, 2003).
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhibbin Syah, M. Ed., *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006).
- Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf Baru*, (Jogjakarta : Prismsophie, 2003).
- Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993).
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000).
- Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993).
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998).
- Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1996).
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987).
- Zakiyah Daradjat, *Perana Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1978).
- _____, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung : Sinar Baru, 1988).